**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI QASIDAH JERUJI NURANI
KARYA M. ROIS RINALDI**

**STYLISTICS IN GROUPING POETRY QASIDAH JERUJI NURANI
BY M. ROIS RINALDI**

Adek Dwi Oktaviantina

Kantor Bahasa Provinsi Banten
Jalan Bhayangkara No.17A, Cipocok Jaya, Serang, Banten
Pos-el:dcsunardi@gmail.com

Abstract

Poetry created by a process of creations which is involving the idea from the owner of the words. Stylistic is a model that speak inside the poetry. M. Rois Rinaldi is the owner of the words who uses stylistic in the creation process. This formulation of research is how stylistics in grouping poetry of Qasidah Jeruji Nurani by M. Rois Rinaldi. The aim of research is describing the stylistics in grouping poetry of Qasidah Jeruji Nurani by M. Rois Rinaldi. This research methods are qualitative. Qasidah Jeruji Nurani by M. Rois Rinaldi is indirectly an expression according to Riffatere, because of three main reasons, the first is displacing of meaning, the second one is distorting of meaning, and the last is creating of meaning. The conclusion of this research is the poetry of M. Rois Rinaldi entitled 'Kelak', 'Membaca Wajah', and 'Secabik Senja' has a specific metaphor about the game of life and death.

Key Words: *stylistic, poetry, death*

Abstrak

Puisi diciptakan melalui proses kreasi yang melibatkan cipta dari sang pemilik kata-kata. Gaya bahasa adalah model bertutur dalam puisi. Moh. Rois Rinaldi adalah sang pemilik kata-kata yang menggunakan gaya bahasa dalam proses berkreasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Qasidah Jeruji Nurani* M. Rois Rinaldi. Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Qasidah Jeruji Nurani* M. Rois Rinaldi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Qasidah Jeruji Nurani* karya M. Rois Rinaldi adalah ekspresi secara tidak langsung yang menurut Riffatere disebabkan oleh tiga hal, yaitu pemindahan atau penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Simpulan penelitian adalah puisi M. Rois Rinaldi yang berjudul 'Kelak', 'Membaca Wajah', dan 'Secabik Senja' memiliki metafora yang khas tentang permainan kehidupan dan kematian.

Kata Kunci: gaya bahasa, puisi, kematian

1. Pendahuluan

Sebuah karya sastra dilahirkan oleh penyairnya melalui sebuah proses kreasi yang melibatkan cipta dari sang pemilik kata-kata. Penyair mengubah kata-kata menjadi berirama dan memiliki

ritme menjadi untaian kata yang indah. Susunan irama dan ritme yang dibungkus kata-kata indah itulah yang membuat puisi menuansakan citra yang mampu membangkitkan imaji bagi pembaca. Puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya

dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus (Rozak, 2004: 159).

Dalam persajakan, terdapat perulangan bunyi yang terpola, atau mengikuti pola-pola tertentu, yang kesemuanya dimaksudkan untuk mencapai efek keindahan. Kemunculan perulangan bunyi tersebut sudah pasti diusahakan secara sadar dan kita berasumsi bahwa semua bentuk dalam puisi pasti disengaja kehadirannya (Nurgiyantoro, 2014: 156). Menurut Teeuw, syair berkembang dari retorika dengan menggunakan sarana-sarana bahasa yang semakin baik, termasuk penyimpangan, *licentia poetarum*, yaitu keleluasaan penyair, segala macam keistimewaan pemakaian bahasa dan seterusnya. Dalam penyimpangan tersebut, keistimewaan bahasa puisi secara sistematis disusun dalam sistem retorika yang sangat halus dan indah (2017: 56).

Jika membicarakan keindahan puisi, maka tidak bisa lepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa adalah model bertutur dalam penyampaian makna puisi. Bunyi, irama, dan makna khusus sebuah puisi tampak pada cara penyair merangkaikan kata-kata menjadi untaian kata indah. Puisi yang dituturkan adalah sebuah karya estetis, serta memiliki cita, rasa, dan karsa yang sanggup menggugah hati pembaca. Penyair yang mampu memadupadankan kata-kata dengan irama, nada serta pilihan kata, merupakan penyair yang bisa membawa pembaca ke alam imajinya dan mampu menggiring pembaca untuk menangkap makna. Dalam karya sastra, seperti puisi, gaya bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan secara implisit.

Dalam karya sastra, khususnya puisi, pesanlah yang dominan, yang pada gilirannya memicu pengarang untuk melakukan pemilihan terhadap kata-kata yang paling tepat untuk mewakili pesan

tersebut. Ekuivalensi tidak terbatas pada sinonim kata-kata, tetapi juga meliputi bunyi, morfologi, sintaksis, dan semantis (Ratna, 358: 2012). Tjahjono dalam Rokhmansyah (2014: 1) mengatakan bahwa puisi sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin.

Salah satu penyair muda Banten yang produktif adalah M. Rois Rinaldi. Dia adalah salah seorang penyair yang aktif menulis dan membaca puisi di komunitas Rumah Dunia. Dia aktif dalam Dewan Kesenian Cilegon dan pernah menerbitkan antologi bersama dalam esai 108 Penyair Indonesia yang ditulis oleh Hamberan Syahbana (Penyair Banjarmasin). M. Rois Rinaldi juga menjuarai lomba menulis puisi *online* grup BPKSII yang beranggotakan penyair dari Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Dia membacakan puisinya pada acara peluncuran *Qasidah Jeruji Nurani* dalam duet antologi puisi *Dua Wajah*, sebuah antologi puisi M. Rois Rinaldi bersama Qizink La Aziva. Peluncuran buku ini diprakarsai oleh sastrawan puisi senior, Toto ST Radik dan penerbit Lumbung Banten.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Qasidah Jeruji Nurani* M. Rois Rinaldi? Tujuan penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Qasidah Jeruji Nurani* M. Rois Rinaldi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha mengungkapkan penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Qasidah Jeruji Nurani* karya Moh. Rois Rinaldi dilihat pada ketaklangsungan ekspresi yang menurut Riffatere, oleh tiga hal, yaitu pemindahan atau penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

2. Kajian Pustaka

Sastra pada akhirnya memiliki wilayah keindahan bahasa yang berbeda dengan wilayah keindahan bahasa pada umumnya. Setiap penulis memiliki gaya estetika yang berbeda dan bersifat khas. Menurut Endraswara (2008: 75), langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam analisis kajian stilistika adalah sebagai berikut:

- 1) bisa menetapkan unit analisis, misalkan berupa bunyi, kata, frasa, kalimat, bait, dan sebagainya.
- 2) dalam puisi analisis juga berkaitan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika.
- 3) analisis diksi, diksi merupakan wilayah ke-sastraan yang mendukung makna. Analisis kalimat ditekankan pada variasi pemakaian kalimat dalam setiap kondisi.
- 4) kajian makna bahasa juga perlu mendapat tekanan sendiri. Kajian makna bahasa hendaknya sampai pada tingkat majas, yaitu sebuah *figurative language* yang memiliki makna bermacam-macam.

Dalam menganalisis puisi yang memiliki gaya bahasa, kita perlu memperhatikan kekhasan bahasa yang dimiliki penyair. Setiap penyair memiliki kekuatan estetika yang berbeda. Riffatere, dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu (1) ketaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram (Ratih, 2016: 5).

Perolehan makna dapat diambil dari pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik, membaca karya sastra secara linear, sesuai dengan struktur bahasa sebagai sistem tanda semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2010: 269). Pembacaan secara heuristik memungkinkan

kita memperoleh makna dengan melengkapi bentuk morfologi puisi dan hanya memperjelas arti kebahasaan saja. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang untuk menemukan tafsir sesuai dengan konvensi sastra semiotik tingkat dua (Pradopo, 2010: 270). Pembacaan hermeneutik membaca tafsiran puisi untuk mendapatkan makna secara utuh.

Gaya bahasa merupakan unsur struktur dalam puisi. Gaya bahasa hidup melalui lukisan dan memberikan gambaran yang bisa hidup dengan kiasan. Ekspresi secara tidak langsung ini merupakan konvensi sastra menurut Riffatere, disebabkan oleh tiga hal, yaitu pemindahan atau penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Pradopo, 2010:273).

Pemindahan dan penggantian arti itu berupa penggunaan metafora dan metonimi (Pradopo, 2010: 273). Metafora merupakan kiasan yang memperindah sebuah kata dengan perbandingan dengan kata lain. Metafora sangat jamak dipakai penyair dalam menciptakan sajak. Metafora adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan perantara benda lain (Rozak, 2004 :128).

Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiktif, dan *nonsense* (Pradopo, 2010 : 273). Ambiguitas, sebuah kata yang memiliki banyak makna tafsir berbeda. Puisi yang memiliki daya tarik ambiguitas menawarkan daya tarik karena pembaca bisa mengartikan sesuai dengan asosiasinya. Ambiguitas terjadi jika, pertama, adanya kondisi suatu tanda memiliki banyak penanda. Kedua, keadaan sejumlah tanda yang berlainan dapat diungkapkan dalam satu tanda. Ambiguitas kadang memberikan kekuatan, kadang memberikan pengacauan. Tanda yang sama dapat bermakna bagi seseorang dan tanda yang berbeda dapat bermakna sama (Berger, 2015: 60).

Kontradiktif, penyair menyampaikan maksud puisi dengan berkebalikan dengan maksud se-

benarnya (Pradopo, 2010:217). Penyair menyajikan nuansa kata yang berkebalikan dengan apa yang sesungguhnya yang ingin ia sampaikan agar menggugah emosi pembaca dan menarik minat pembaca. *Nonsense* merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam kosakata, misalnya penggabungan dua kata atau lebih (sepisaupi, sepi-saupa), pengulangan, dan bentuk lain yang dapat menimbulkan suasana gaib dan lucu (Pradopo, 2010: 219). *Nonsense* menimbulkan banyak tafsir karena bisa mendapatkan asosiasi beragam dari pembaca.

Terjadi penciptaan arti jika ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang secara linguistik tidak ada artinya, misalnya simetri, rima, enjambemen, atau ekuivalensi makna semantik di antara persamaan baris dalam bait (*homologues*) (Pradopo, 2010: 220). Penciptaan arti dalam puisi memberikan ruang untuk mengapresiasi puisi dengan memaknai rima, enjambemen, ritme, dan keindahan puisi yang tampak dari orkestrasi bunyi dan irama. Penyair memberikan kesempatan pada pembaca puisi untuk menafsirkan irama dan bunyi yang diciptakannya.

3. Pembahasan

Dalam kumpulan puisi *Qasidah Jeruji Nurani* Karya M. Rois Rinaldi ini terdapat beberapa judul yang memiliki kesamaan tema, yaitu perjalanan kehidupan yang selalu disertai kematian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Sering terjadi, eksklusivisme penyair membuat sayir bergema dalam kalangan sendiri. Sang penyair berbicara dalam kesendiriannya bahwa ia menikmati kesendiriannya dan sajak-sajak yang bernuansa hati yang mati dan berkisar antara cinta diri (Nadeak, 2010: 73). Dalam puisinya, Rois menggunakan bentuk puisi prosais yang penuturannya seperti bercerita. Sebagai generasi baru di dunia

perpuisian, gaya penulisannya tidak terikat rima dan irama. Beberapa puisi M. Rois Rinaldi yang mengisahkan kematian dalam bentuk dan rasa yang berbeda, yaitu 'Kelak', 'Secabik Senja', dan 'Membaca Wajah'.

Kelak

Kelak kita akan lebih nyaman tidur bersama binatang buas, ketimbang duduk beberapa detik di antara manusia. Karena di tengah kebersamaan selalu saja ada yang melempar pertaruhan. Kematian terhalang kain tipis, pada sekotak lelucon kehidupan.

Ketika kita bertemu untuk sekadar basa-basi, menerima jamuan-jamuan palsu. Dalam gelas dan piring yang tercium aroma racun.

Sesampainya di rumah bergegas mencuci rasa takut, tak jua bersih, berkali-kali tirai jendela tersibak angin, mata mendelik, lirik kanan sepi... lirik kiri sepi... tak ada siapa-siapa! tapi tetap menduga-duga: ada orang yang sedang membidik senapan, mengirim kematian!

Kelak ketika seorang bayi terlahir yang pertama kali didengar adalah kecurangan, jika makna hidup tetap dibiarkan seperti putaran dadu di antara sekumpulan penjudi, menerka angka yang terus berputar ke pusara.

Cilegon-Banten

17-02-2012

(Rinaldi, 2012: 54)

Sajak ini merupakan sindiran pada kehidupan yang fana dan pasti berujung pada kematian. Dalam puisi M. Rois Rinaldi ini, terdapat ekspresi tak langsung menurut Riffatere, yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu pemindahan atau penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Pradopo, 2010:273).

Pada bait pertama, terdapat penyimpangan arti pada kalimat “Kelak kita akan lebih nyaman tidur bersama binatang buas, ketimbang duduk beberapa detik di antara manusia” merupakan majas ironi yang menunjukkan sindiran bahwa manusia lebih menakutkan daripada binatang buas. Penyair menggunakan diksi “kelak” yang menjadi anafora pada bait ke-1 dan ke-4 serta merupakan judul puisi ini mengisyaratkan bahwa hari ini kehidupan manusia masih nyaman, tetapi sesudah itu mengindikasikan terjadi suatu peristiwa yang membuat manusia akan terancam dengan kehadiran manusia lainnya. Pilihan kata “tidur bersama binatang buas” yang sebenarnya lebih berbahaya dalam makna sebenarnya, pada pilihan kata ini memiliki makna sebaliknya. Pilihan kata “duduk beberapa detik di antara manusia”, malah lebih menakutkan. Pada baris berikutnya, “karena di tengah kebersamaan selalu ada pertarungan” merupakan lanjutan majas ironi dari perilaku manusia yang bersifat kontradiktif, yaitu manusia yang bersikap saling menikam dan memangsa, melebihi keganasan binatang buas. Pada baris berikutnya, makna itu dipertegas dengan kalimat “kematian terhalang kain tipis, pada sekotak lelucon kehidupan”. Kalimat itu merupakan metafora dari kehidupan dan kematian yang sangat dekat hubungan antarkeduanya. Pilihan kata “terhalang kain tipis” menunjukkan bahwa kematian bisa datang kapan saja dan merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Pilihan kata “sekotak lelucon kehidupan”, merupakan pemindahan arti. Diksi tersebut memiliki makna bahwa manusia bisa menyebabkan kematian bagi manusia lain bagaikan sebuah lelucon atau gurauan, baik mati secara fisik atau mati penghidupan.

Pada bait kedua, terdapat kalimat “Ketika kita bertemu untuk sekadar basa-basi, menerima jamuan-jamuan palsu”, merupakan metafora dari kepalsuan yang ada dalam kehidupan. Pilihan kata “dalam gelas dan piring yang tercium aroma racun”

memiliki pemindahan arti, yaitu bahwa dalam mencari nafkah penghidupan pun, manusia mampu membuat manusia lain menderita atau berbuat culas. Bahkan, sesama manusia dalam keluarga sendiri pun tidak dapat saling memercayai dan tetap memangsa antara satu dengan lainnya, tampak pada diksi “sesampainya di rumah bergegas mencuci rasa takut, tak jua bersih”, dalam diksi ini terdapat hiperbola bahwa manusia tidak bisa menguasai rasa takutnya. Demikian pula pada diksi berikutnya, “berkali-kali tirai jendela tersibak angin”, “mata mendelik”, dan “lirik kanan sepi... lirik kiri sepi... tak ada siapa-siapa!”, diksi tersebut merupakan hiperbola dari rasa takut dan curiga yang berlebihan. Diksi ini memiliki arti sejajar berupa rasa takut dan curiga seorang manusia yang berlebihan. Diksi “tapi memiliki arti tetap menduga-duga: ada orang yang sedang membidik senapan, mengirim kematian!” ini melengkapi diksi sebelumnya bahwa rasa takut dan curiga kepada manusia lain membuat hidup yang lainnya tidak tenang. Tanda seru di akhir kalimat mempertegas makna bahwa permainan kehidupan tetap berujung pada kematian. Seolah kematian itu sendiri merupakan ketakutan terbesar manusia.

“Kelak ketika seorang bayi terlahir yang pertama kali didengar adalah kecurangan,” merupakan ironi dari kehidupan yang dirasa penyair putus asa dengan kebaikan sesama manusia. Diksi “jika makna hidup tetap dibiarkan seperti putaran dadu di antara sekumpulan penjudi, menerka angka yang terus berputar ke pusara” menjelaskan kalimat sebelumnya kehidupan tidak akan berguna bila hidup itu tidak bermakna buat manusia itu sendiri, toh pada akhirnya semua berujung pada akhir kehidupan, yaitu kematian. Pilihan kata, “jika makna hidup tetap dibiarkan seperti putaran dadu di antara sekumpulan penjudi” merupakan simile dari ketidakpastian dalam hidup manusia seperti putaran dadu dalam perjudian. Pilihan kata “menerka angka yang terus berputar ke pusara” me-

upakan metafora dari sebuah keadaan yang menyebabkan seseorang mati dalam keadaan yang tak pasti.

Dalam sajak ini digambarkan bahwa pada masa nanti manusia bisa dengan tega menghabisi manusia lainnya bahkan lebih kejam daripada binatang buas. Akibat keganasan manusia itu sendiri, manusia tidak memiliki kepercayaan satu sama lain. Dalam hidup yang penuh dengan kecurigaan dan rasa takut itu, bahkan manusia sendiri pun tidak bisa mengira siapa pun bisa mencelakainya dan membuat kematian manusia itu sendiri menjadi hal yang biasa dalam kehidupan.

Ada pula puisi M. Rois Rinaldi yang bertema hampir sama, yaitu tentang kematian. Puisi “Secabik Senja” mengingatkan kita pada kematian itu sendiri seperti di bawah ini.

Secabik Senja

lihatlah!

liang luka yang kau gali itu tak berpunya
ia menunggu hembusan napas paling tenang
ketika desis angin letih di kerongkongan

jika pada suatu masa
anyir jejak nafasmu
beraroma melati
beritahu aku

agar tenunan usai tepat pada waktunya
lima lapis kain kafan
cukup untuk membalut secabik senja
tepat pada pesta pemakaman

cilegon-banten

23-11-2011

(Rinaldi, 2012: 62)

Puisi ini mengingatkan kita sebagai manusia akan dibatasi oleh usia dan pasti mati. Diksi “Se-

cabik Senja’ pada judul merupakan pemindahan arti dari masa tua atau masa senja. Awal puisi dimulai dengan kata “lihatlah!” merupakan kata perintah yang menyuruh kita atau memaksa kita untuk memperhatikan sesuatu. Tanda seru merupakan penegas bahwa ada sesuatu hal yang patut kita perhatikan. Pada baris kedua, diksi “liang luka yang kau gali itu tak berpunya” merupakan metafora dari waktu kematian yang sudah dekat. Menjelang waktu kematian, manusia mengalami masa sakratulmaut. Setelah proses itu dilewati, diksi “ia menunggu embusan napas paling tenang” terjadi saat mendekati ajal. Diksi “ketika desis angin letih di kerongkongan” merupakan metafora waktu nyawa meregang di saat terakhir kehidupan seorang manusia.

Pada bait ke-2, diksi “jika pada suatu masa anyir jejak nafasmu beraroma melati” adalah kiasan pada waktu manusia harus menghadapi masa kematiannya. Diksi “anyir jejak nafasmu” dan “beraroma melati” memiliki arti kias yang sama, yaitu saat kematian menjelang. Pada baris terakhir, diksi “beritahu aku” bermakna bahwa jika saatnya kematian datang, maka manusia harus bersiap.

Pada bait ke-3, diksi “agar tenunan usai tepat pada waktunya” ini berkaitan dengan diksi terakhir pada kalimat sebelumnya, yaitu sebelum kematian menjelang, kita diingatkan untuk mempersiapkan diri menyambut kematian dengan berbuat baik. Diksi “lima lapis kain kafan cukup untuk membalut secabik senja tepat pada pesta pemakaman” merupakan metafora sebuah akhir kehidupan. Bisa dimaknai bahwa manusia tidak membawa apa-apa setelah mati, hanya dibalut kain kafan sehingga manusia tidak perlu mengumpulkan banyak harta yang tidak akan dibawanya ke liang kubur. Manusia merayakan kelahiran dan pernikahan seharusnya demikian pula dengan kematian. Sebelum dirayakan, maka harus ada persiapan sebelum kematian. Kematian, jika saatnya tiba,

seharusnya menjadi saat paling dinantikan, yaitu pada masa senja kita.

Dalam sajak “Secabik Senja” ini, penyair membicarakan kematian itu sendiri. Pada saat usia senja, manusia harus menghadapi kenyataan bahwa kematian akan datang. Manusia harus mempersiapkan kematiannya dan bersiap menyambutnya. Kedatangan kematian sendiri adalah sebuah misteri, tetapi pada usia senja, manusia harus menyadari bahwa waktu kematian itu pasti tiba.

Berikut ini puisi M. Rois Rinaldi yang berjudul “Membaca Wajah”, salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Qasidah Jeruji Nurani*. Puisi ini bertema tentang kehidupan yang selalu dihiasi nuansa kematian, yaitu kematian hati nurani.

Membaca Wajah

kita takkan menemukan apa-apa, pada wajah-wajah peserta

laga dunia, membaca gelagat dalam keadaan kalap hanya

akan melahirkan kebencian. Untuk apa meradang dan

menerjang? Berpikir keras agar menjadi pemenang, chairil

anwar itu mati muda, soal kehidupan seribu tahun hanya

mimpi yang runtuh sebelum dibangun

ini tahta dunia memang menggoda, emas, intan, dan permata

menyilaukan banyak mata. Tapi bukankah kau tahu, ini dunia

memproduksi peti mati, setiap hari selalu ada prosesi

pemakaman nurani.

lebih baik menepi, menyusupi diri, dalam kaca wajahmu akan

mewartakan kebenaran dan segala-galanya akan terbaca.

cilegon-banten

17-02-2012

Puisi “Membaca Wajah” karya M. Rois Rinaldi ini memiliki makna bahwa kehidupan manusia yang ada di dunia ini memiliki banyak godaan yang menyilaukan mata, tetapi semua itu fana karena pasti berakhir pada kematian. Diksi “kita takkan menemukan apa-apa, pada wajah-wajah peserta laga dunia, membaca gelagat dalam keadaan kalap hanya akan melahirkan kebencian” memiliki pemindahan arti, yaitu metafora mengenai kehidupan manusia yang penuh dengan kepalsuan dan kebencian. Diksi “Untuk apa meradang dan menerjang?” merupakan sindiran bagi manusia yang menghalalkan segala cara dalam memperoleh penghidupan. Diksi “berpikir keras agar menjadi pemenang” merupakan metafora dari sikap manusia yang berusaha sekuat tenaga untuk bersaing dalam kehidupan. Diksi “Chairil anwar itu mati muda” itu merupakan sebuah ironi atas sebuah keadaan penyair, yaitu Chairil Anwar. Saat Chairil Anwar yang ingin hidup seribu tahun dalam puisi “Aku”nya yang terjadi, kenyataannya, Chairil Anwar mati muda. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan hingga seribu tahun lamanya, seperti fatamorgana kehidupan lainnya, takkan terjadi. Manusia berhadapan langsung dengan kematian. Dijelaskan pula pada diksi berikutnya “soal kehidupan seribu tahun hanya mimpi yang runtuh sebelum dibangun”. Diksi di atas merupakan hiperbola dari keinginan untuk hidup dalam waktu yang lama. Sebuah sindiran untuk masyarakat hari ini yang merasa bahwa hidupnya akan kekal.

Pada bait ketiga, diksi pada kata “ini tahta dunia memang menggoda, emas, intan, dan permata menyilaukan banyak mata” memiliki irama. Ini tahta dunia/memang menggoda/emas dan

intan, serta permata/menyilaukan banyak mata. Diksi “tahta dunia” merupakan metafora dari kekuasaan. “Emas, intan, dan permata” merupakan metafora dari harta yang bisa didapat dari kekuasaan. “Menyilaukan banyak mata” merupakan hiperbola dari ketamakan manusia. “Mata” merupakan *pras pro toto* dari manusia itu sendiri. Diksi “tapi bukankah kau tahu, ini dunia memproduksi peti mati, setiap hari selalu ada prosesi pemakaman nurani” merupakan ironi dari diksi sebelumnya. Dalam kehidupan banyak hal yang indah dan membuat manusia seakan tidak ingin meninggalkan dunia fana atau meninggalkan godaan duniawi. Diksi “setiap hari selalu ada prosesi pemakaman nurani” merupakan metafora dari sebuah keadaan saat orang kehilangan hati nurani. Saat manusia hanya memikirkan kepentingan pribadi dan sukar berempati kepada kehidupan orang lain. Penyair memilih nada kelam dalam menggambarkan kondisi manusia yang kehilangan hati nuraninya dengan pilihan kata “pemakaman”.

Pada bait terakhir, diksi “lebih baik menepi, menyusupi diri, dalam kaca wajahmu akanewartakan kebenaran dan segala-galanya akan terbaca” merupakan metafora yang menggambarkan penyair memilih untuk “lebih baik menepi” dan “menyusupi diri”. Memilih jalan untuk melihat fakta kehidupan itu dan tidak terlibat di dalamnya juga tidak melakukan aksi nyata. Diksi “dalam kaca wajahmu akanewartakan kebenaran dan segala-galanya akan terbaca” merupakan sebuah metafora bahwa manusia tidak perlu berpura-pura karena segala tindak-tanduknya akan terbaca secara jelas melalui ekspresi dan tingkah laku manusia itu sendiri.

Pada sajak “Membaca Wajah” ini, penyair menempatkan dirinya sebagai orang yang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Dia merasakan keresahannya saat menyaksikan manusia berbuat merugikan orang lain dan berperilaku curang untuk mendapatkan harta dan kekuasaan. Diingatkan

pula olehnya bahwa semua godaan dan harta itu bersifat fana dan lupakah manusia-manusia itu tentang kematian yang bisa terjadi sewaktu-waktu? Namun, sang penyair tak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa mengamati fenomena tersebut melalui puisi yang dibuatnya.

4. Simpulan

Kumpulan puisi dalam *Qasidah Jeruji Nurani* karya M.Rois Rinaldi memiliki kekhasan dalam pemilihan diksi yang mengandung metafora berupa kematian dan permainan kehidupan. Ekspresi secara tidak langsung ini merupakan konvensi sastra menurut Riffatere, disebabkan oleh tiga hal, yaitu pemindahan atau penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Pradopo, 2010:273).

Pada puisi “Kelak”, penyair menggunakan metafora yang kental nuansa permainan kehidupan. Sajak ini menggambarkan bahwa pada masa nanti manusia bisa dengan tega menghabisi manusia lainnya bahkan lebih kejam daripada binatang buas. Akibat keganasan manusia itu sendiri, manusia tidak memiliki kepercayaan satu sama lain. Puisi “Secabik Senja” bertema tentang kehidupan yang selalu dihiasi nuansa kematian, yaitu kematian hati nurani. Dalam sajak “Secabik Senja” ini, penyair membicarakan kematian itu sendiri. Pada saat usia senja, manusia harus menghadapi kenyataan bahwa kematian akan datang. Manusia harus mempersiapkan kematiannya dan bersiap menyambutnya. Kedatangan kematian sendiri adalah sebuah misteri. Pada usia senja, manusia harus menyadari bahwa waktu kematian itu pasti tiba.

Pada sajak “Membaca Wajah” ini, penyair merasakan keresahannya saat menyaksikan manusia yang merugikan orang lain dan berperilaku curang untuk mendapatkan harta dan kekuasaan. Semua godaan dan harta itu bersifat fana dan

lupakah manusia-manusia itu tentang kematian yang bisa terjadi sewaktu-waktu?

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Nadeak, Wilson. 2010. *Tentang Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rozak, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffatere*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra (Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.